JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL
VOLUME 04, NOMOR 02, TAHUN 2026
e-ISSN: 3025-9231

Urgensi Microteaching dalam Mempersiapkan Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional: Sebuah Kajian Literatur

Nurul Shafarina[1] Rafika Septian Hikmawati[2], Khoiri[3], Linda Ayuningsih[4], As`adur Rofiq[5], Moh. As`ari Firdaus Dwi Pratama[6], Andra Rifki Hidayatullah[7], Waqiatul Masrurah[8].

[1,2,3,4,5,6,7,8]Pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Madura, Indonesia
Email: nurulshafarina076@gmail.com[1], rafikasepty@gmail.com[2], k07717172@gmail.com[3], lindaayuningsih681@gmail.com[4], asadurrofiq112@gmail.com[5], firdapratamapratama@gmail.com[6], andrapamekasan99@gmail.com[7], wmasruroh7@gmail.com[8]

Abstrak

Microteaching merupakan salah satu mata kuliah yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesi keguruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi microteaching dalam mempersiapkan guru PAI yang profesional melalui pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan microteaching dan profesionalisme guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa microteaching berperan sebagai sarana menghubungkan teori dan praktik pembelajaran, melatih keterampilan dasar mengajar, membangun kemampuan refleksi diri, serta meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi praktik lapangan dan dunia kerja. Selain itu, microteaching memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian calon guru PAI. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh bimbingan dosen, ketersediaan sarana pembelajaran, serta motivasi mahasiswa, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu, rasa gugup, dan perbedaan antara situasi simulasi dengan kondisi kelas nyata. Oleh karena itu, optimalisasi microteaching melalui penggunaan metode inovatif, teknologi pendidikan, umpan balik yang konstruktif, dan latihan berkelanjutan diperlukan untuk mencetak guru PAI yang profesional, kompeten, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Kata kunci: Microteaching, Guru Pendidikan Agama Islam, Profesionalisme Guru, Kompetensi Guru, Pendidikan Islam.

Abstract

Microteaching is one of the courses that plays an important role in preparing prospective Islamic Religious Education (PAI) teachers to possess competencies that meet the demands of the teaching profession. This study aims to examine the urgency of microteaching in preparing professional PAI teachers through the development of pedagogical, professional, social, and personal competencies. The study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained from various literature sources, including books, scientific journals, research articles, and academic documents relevant to microteaching and teacher professionalism. Data collection was conducted through documentation studies, while data analysis employed content analysis techniques. The findings indicate that microteaching serves as a means of bridging theory and teaching practice,

Copyright © 2026 Nurul Shafarina, et al.
CC BY

training basic teaching skills, developing self-reflection abilities, and enhancing students' readiness to face field practice and the professional world. Furthermore, microteaching makes a significant contribution to the development of pedagogical, professional, social, and personal competencies among prospective PAI teachers. Its successful implementation is supported by lecturer guidance, the availability of learning facilities, and student motivation, although challenges remain, including limited time, nervousness, and differences between simulated situations and actual classroom conditions. Therefore, optimizing microteaching through the use of innovative methods, educational technology, constructive feedback, and continuous practice is necessary to produce professional, competent PAI teachers who are prepared to face the challenges of education in the modern era.

***Keywords**: Microteaching, Islamic Religious Education Teachers, Teacher Professionalism, Teacher Competence, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi pihak yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tugas yang diemban tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, calon guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai agar mampu menjalankan tugasnya secara efektif. Untuk mewujudkan guru yang profesional, diperlukan berbagai bentuk pelatihan dan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan mengajar sejak masa perkuliahan.

Salah satu mata kuliah yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon guru adalah microteaching atau pembelajaran mikro. Microteaching merupakan kegiatan latihan mengajar yang dirancang dalam skala kecil dengan tujuan memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa sebelum terjun langsung ke lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat melatih berbagai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, mengelola kelas, memberikan penguatan, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Selain itu, microteaching juga menjadi sarana untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan kesiapan mental calon guru dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran yang nyata (Hajriana, 2024). Dengan demikian, kegiatan microteaching memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas calon pendidik.

Urgensi microteaching semakin terasa di tengah tuntutan dunia pendidikan yang terus berkembang. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Melalui microteaching, calon guru dapat melakukan refleksi dan perbaikan terhadap kemampuan mengajarnya berdasarkan masukan dari dosen maupun teman sejawat. Pengalaman tersebut menjadi bekal yang sangat berharga dalam membentuk profesionalisme guru sebelum melaksanakan praktik lapangan maupun mengajar secara langsung di sekolah (Hatta, 2026).

Selain berfungsi sebagai sarana latihan mengajar, microteaching juga menjadi media evaluasi bagi calon guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memperoleh umpan balik dari dosen pembimbing maupun teman sejawat mengenai cara penyampaian materi, penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik. Umpan balik tersebut sangat penting karena dapat membantu mahasiswa melakukan perbaikan secara berkelanjutan sebelum menghadapi situasi pembelajaran yang sesungguhnya di

sekolah. Dengan adanya proses evaluasi dan refleksi, calon guru dapat meningkatkan kualitas diri serta mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam menjalankan profesi keguruan. Oleh sebab itu, microteaching tidak hanya berorientasi pada praktik mengajar, tetapi juga pada pembentukan kemampuan reflektif yang menjadi ciri guru profesional.

Meskipun microteaching telah banyak dibahas sebagai bagian penting dalam mempersiapkan keterampilan mengajar calon guru, kajian yang secara khusus menelaah pengalaman mahasiswa calon guru PAI dalam mengembangkan kompetensi mengajar melalui kegiatan microteaching masih perlu diperhatikan. Pembahasan mengenai microteaching umumnya lebih menekankan pada manfaat dan pentingnya latihan mengajar, sedangkan aspek proses pengembangan kompetensi calon guru, bentuk keterampilan yang berkembang, serta pengalaman mahasiswa selama mengikuti kegiatan microteaching belum selalu menjadi fokus utama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengkaji microteaching tidak hanya sebagai latihan mengajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesiapan dan kompetensi calon guru PAI.

Di era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, tantangan yang dihadapi guru PAI juga semakin kompleks. Guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang aktif, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Kondisi tersebut menuntut adanya kesiapan yang matang sejak masa pendidikan calon guru. Melalui microteaching, mahasiswa dapat berlatih mengintegrasikan media pembelajaran digital, mengembangkan kreativitas dalam mengajar, serta meningkatkan kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang mungkin muncul di kelas. Dengan demikian, microteaching memiliki urgensi yang sangat besar dalam membentuk guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, adaptif, inovatif, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan di era modern (Hasani, Z, F, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji microteaching sebagai proses pengembangan kompetensi calon guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek keterampilan mengajar, komunikasi, pengelolaan pembelajaran, serta kemampuan melakukan refleksi dan perbaikan melalui umpan balik. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memberikan gambaran mengenai pengalaman dan proses pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru PAI melalui kegiatan microteaching. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelaksanaan microteaching agar tidak hanya berorientasi pada kemampuan praktik mengajar, tetapi juga pada pembentukan kesiapan profesional calon guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa jurnal ilmiah dan artikel penelitian yang membahas microteaching, kompetensi guru, dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan sumber sekunder berupa buku, dokumen akademik, dan literatur lain yang mendukung pembahasan penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, serta kesesuaian informasi dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan microteaching dan pengembangan kompetensi calon guru PAI. Literatur yang ditemukan kemudian

Copyright © 2026 Nurul Shafarina, et al.
(cc) BY

diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya, informasi yang relevan dicatat dan dikelompokkan ke dalam beberapa fokus kajian, yaitu: (1) konsep dan karakteristik microteaching; (2) peran microteaching dalam pengembangan kompetensi calon guru PAI; (3) kontribusi microteaching terhadap kesiapan dan profesionalisme calon guru; (4) faktor pendukung dan tantangan dalam pelaksanaan microteaching; serta (5) strategi optimalisasi pelaksanaan microteaching.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi terhadap informasi dari berbagai sumber pustaka (Subagiya, 2023). Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, informasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema atau aspek kajian yang telah ditentukan. Data dari berbagai sumber kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan pembahasan mengenai microteaching. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan temuan tersebut untuk memperoleh pemahaman mengenai peran microteaching dalam mengembangkan kompetensi calon guru PAI.

Untuk menjaga ketepatan pembahasan, informasi dari berbagai sumber dibandingkan dan digunakan secara selektif sesuai dengan relevansinya terhadap fokus penelitian. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif dan sistematis untuk menjelaskan bagaimana microteaching dapat berperan dalam pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian calon guru PAI, termasuk faktor pendukung, tantangan, serta upaya optimalisasi pelaksanaannya.

Melalui analisis tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya microteaching dalam membentuk kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian calon guru PAI sehingga mampu menjadi guru yang profesional dan siap menghadapi tantangan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan karakteristik microteaching dalam pendidikan guru

Istilah mikro dalam konteks pembelajaran merujuk pada kegiatan mengajar yang dilakukan dalam cakupan yang lebih terbatas. Keterbatasan tersebut dapat terlihat pada penyederhanaan materi yang diajarkan, kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, alokasi waktu yang digunakan, serta jumlah peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Micro teaching atau pengajaran mikro merupakan suatu kegiatan latihan mengajar yang dirancang dengan menyederhanakan berbagai unsur pembelajaran (Elvina Tri Astuti et al., 2023). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan calon guru secara lebih tepat dan terukur. Selain itu, micro teaching juga menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan guru maupun calon guru dalam menguasai materi pelajaran serta mengelola proses pembelajaran di kelas secara efektif.

Bagi mahasiswa yang sedang dipersiapkan menjadi tenaga pendidik, micro teaching berfungsi sebagai wahana latihan untuk mengembangkan dan memperkuat kompetensi keguruan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman mengajar sebelum terjun langsung ke kelas yang sesungguhnya. Berbagai komponen pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, dirancang secara sistematis dan dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan micro teaching umumnya melibatkan pengawasan dan pembimbingan dari dosen bagi mahasiswa calon guru atau dari rekan sejawat bagi guru yang sedang berlatih. Karena jumlah peserta dalam kelas relatif sedikit, proses observasi dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efektif (Solichah et al., 2024). Kondisi tersebut memungkinkan pengamat untuk mengenali berbagai

kekurangan maupun kendala teknis yang muncul selama proses mengajar berlangsung.

Karakteristik utama micro teaching tampak pada adanya penyederhanaan beberapa unsur pembelajaran, seperti jumlah siswa, durasi pembelajaran, tempat pelaksanaan, materi yang disampaikan, penggunaan media pembelajaran, serta fokus tujuan yang hendak dicapai. Bentuk penyederhanaan pada masing-masing aspek tersebut dapat dijelaskan lebih rinci melalui tabel micro teaching.

Aspek	**Makro**	**Mikro**
Siswa	30-40 orang	5-10 orang
Waktu	35-45 menit	5-15 menit
Tempat	Didalam kelas	Laboratorium
Materi ajar	Luas	Terbatas
Media	Sesuai kebutuhan mengajar	Sesuai kebutuhan mengajar dilengkapi perekam dan vidio
fokus tujuan	Semua aspek Mencapai tujuan pembelajaran	1 atau 2 keterampilan Melatih keterampilan dasar mengajar calon guru atau guru

Micro teaching bertujuan untuk membekali calon guru maupun guru agar memiliki kesiapan dalam melaksanakan tugas mengajar secara optimal di depan kelas. Melalui kegiatan ini, peserta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pendidik profesional. Selain itu, micro teaching juga berperan dalam membantu mengidentifikasi serta memperbaiki berbagai kelemahan yang mungkin muncul dalam praktik mengajar sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Micro teaching juga memiliki tujuan khusus yang berfokus pada pengembangan kompetensi calon guru. Tujuan tersebut meliputi kemampuan untuk menganalisis perilaku mengajar diri sendiri maupun teman sejawat, melatih dan menerapkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang efektif, produktif, dan efisien, serta membentuk sikap profesional yang diperlukan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru (Oktafia & Nora An, 2020).

Pelaksanaan micro teaching memerlukan skenario yang dirancang secara rinci dan terstruktur. Penyusunan skenario ini bertujuan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sehingga proses latihan mengajar dapat berlangsung dengan baik dan terhindar dari berbagai kendala yang berpotensi mengganggu jalannya pembelajaran. Secara umum, tahapan dalam micro teaching terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap kognitif, tahap pelaksanaan, dan tahap umpan balik.

a. Tahap pertama adalah tahap kognitif. Pada tahap ini, calon guru maupun guru dituntut untuk memahami secara mendalam berbagai konsep yang berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar. Mereka perlu mengetahui pengertian, fungsi, serta pentingnya setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasai. Selain itu, peserta juga perlu memahami cara mengembangkan dan melatih keterampilan tersebut agar dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembentukan pemahaman konseptual yang kuat menjadi bagian penting pada tahap ini. Dalam tahap kognitif, calon guru atau guru juga perlu memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antar keterampilan dasar mengajar. Mereka harus memahami isi dari setiap keterampilan, mengetahui situasi yang tepat untuk menggunakannya, serta mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan tersebut dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Dengan pemahaman tersebut, peserta akan lebih siap untuk menerapkannya pada praktik mengajar.

Copyright © 2026 Nurul Shafarina, et al.
(cc) BY

b. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, calon guru atau guru mulai mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar secara langsung dan berulang-ulang. Latihan yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan agar peserta dapat mengenali kekurangan yang masih dimiliki dan melakukan perbaikan pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, kemampuan mengajar akan semakin berkembang hingga keterampilan tersebut dapat diterapkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Selain melakukan praktik mengajar, pada tahap pelaksanaan peserta juga dituntut untuk mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan. Persiapan tersebut mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan media pembelajaran, serta berbagai kebutuhan lain yang mendukung proses belajar mengajar. Persiapan yang matang diharapkan mampu menunjang terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan terarah.
c. Tahap terakhir adalah tahap umpan balik. Pada tahap ini, calon guru atau guru memperoleh masukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat atau pengamat selama praktik mengajar berlangsung. Umpan balik yang diberikan mencakup penilaian terhadap kelebihan maupun kekurangan yang terlihat selama proses pembelajaran (Tri suwarno handoko noviyanto, 2022). Hasil penilaian tersebut kemudian didiskusikan bersama sebagai bahan evaluasi dan perbaikan sehingga peserta dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dan berkembang menjadi guru yang lebih profesional.

Peran Microteaching dalam Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Microteaching adalah salah satu unsur penting dalam pendidikan calon pendidik karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih berbagai keterampilan mengajar dalam situasi yang terkendali. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), microteaching berperan tidak hanya sebagai alat untuk berlatih mengajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan guru yang mencakup kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian. menyatakan bahwa microteaching memfasilitasi mahasiswa dalam menggabungkan teori pendidikan dengan praktik pembelajaran secara langsung (Nur Hasanah, 2023). Pada dasarnya, microteaching bisa diibaratkan sebagai simulator pesawat bagi calon pilot. Sebelum mengoperasikan pesawat yang sebenarnya, seorang pilot perlu berlatih dalam simulasi untuk mengenal berbagai situasi yang mungkin muncul. Dengan cara yang sama, calon guru harus berlatih mengajar melalui microteaching sebelum bertemu dengan siswa di kelas yang sesungguhnya. Melalui proses ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman yang memungkinkan mereka memperbaiki kesalahan, menerima masukan, dan meningkatkan mutu pembelajaran yang akan diberikan.

a. Pengembangan Kompetensi Pedagogik melalui Latihan Mengajar

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk memahami ciri-ciri peserta didik, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pengajaran, dan menilai hasil belajar. Kompetensi ini menjadi landasan utama dalam menjalankan tugas seorang guru. Dalam mata kuliah microteaching, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menetapkan metode pembelajaran, memilih media yang tepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan Sembiring dan rekan-rekan. pelaksanaan microteaching berdampak positif pada peningkatan kompetensi pedagogik calon guru karena mahasiswa dapat melatih keterampilan dalam memulai pelajaran, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, dan menyimpulkan pembelajaran dengan cara yang sistematis (Afifah Zahra Manday et al., 2025). Keterampilan tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran yang efisien. Dengan berlatih berulang, mahasiswa dapat

memahami berbagai karakter siswa dan mengadaptasi strategi pengajaran yang diterapkan. Misalnya, saat mengajarkan pelajaran akhlak kepada siswa SD, guru harus menerapkan metode yang berbeda dibandingkan saat mengajarkan pelajaran fikih kepada siswa SMA. Pengalaman semacam ini dapat diraih melalui simulasi yang dilaksanakan dalam kegiatan microteaching.Umpan balik dari dosen dan rekan sejawat juga membantu mahasiswa dalam menilai kekurangan yang masih ada. Oleh karena itu, proses microteaching berfungsi sebagai media refleksi yang mendukung calon guru dalam meningkatkan kemampuan pedagogisnya secara berkelanjutan. menekankan bahwa pelatihan mengajar yang dilaksanakan secara terstruktur dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menjalani praktik pembelajaran di sekolah (Hatta, 2026).

b. Pengembangan Kompetensi Profesional melalui Penguasaan Materi PAI

Kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan kemampuan untuk mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru PAI diharapkan tidak hanya menguasai konsep-konsep keislaman, tetapi juga mampu menjelaskan, mengaitkan, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.Dalam aktivitas microteaching, mahasiswa perlu menyiapkan materi dengan baik sebelum melakukan pengajaran. Persiapan ini mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber, memahami konsep secara lebih menyeluruh, serta mempersiapkan jawaban untuk pertanyaan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Hidayat menyatakan bahwa penguasaan materi yang baik adalah indikator kunci kompetensi profesional guru karena berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik (Rosyid Mahmudi, 2025). Pengembangan kompetensi profesional melalui microteaching dapat disamakan dengan seorang koki yang sedang berlatih menyajikan hidangan. Koki yang mengerti bahan, metode memasak, dan rasa akan dapat menciptakan hidangan yang berkualitas. Guru PAI yang memahami materi dengan baik akan lebih mudah menyampaikan konsep agama secara jelas, menarik, dan sesuai dengan kehidupan siswa.Dalam pelaksanaannya, mahasiswa PAI sering kali diminta untuk menyampaikan materi seperti aqidah, akhlak, Al-Qur'an, Hadis, atau sejarah peradaban Islam. Saat menjelaskan materi itu, mahasiswa perlu dapat memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Kemampuan ini menunjukkan bahwa penguasaan materi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis.

c. Pengembangan Kompetensi Sosial melalui Interaksi dengan Peserta Didik

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan efektif kepada peserta didik, rekan guru, orang tua, serta masyarakat. Kompetensi ini krusial karena keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, melainkan juga pada kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan pendidikan. Microteaching menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan komunikasi melalui interaksi dengan rekan yang berperan sebagai siswa. Walaupun situasinya bersifat simulasi, pengalaman itu tetap memberikan keuntungan yang berarti dalam mengembangkan keterampilan komunikasi antarpribadi. penerapan microteaching dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan respons mahasiswa terhadap berbagai situasi pembelajaran yang muncul selama pengajaran (Rahmah et al., 2024) Keterampilan ini penting karena setiap siswa memiliki karakteristik yang beragam sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang bervariasi.Contoh sederhana yang dapat diterapkan adalah kompetisi latihan bagi seorang atlet. Sebelum berpartisipasi dalam kompetisi resmi, atlet harus berlatih menghadapi berbagai taktik dari lawan. Dengan latihan itu, atlet belajar menyesuaikan diri dan mengembangkan keterampilannya. Demikian juga dalam microteaching,

Copyright © 2026 Nurul Shafarina, et al.
(cc) BY

mahasiswa mendapatkan pengalaman menghadapi beragam karakter siswa agar lebih siap saat mengajar di kelas yang sesungguhnya.

d. Pengembangan Kompetensi Kepribadian melalui Pembentukan Sikap Percaya Diri dan Tanggung Jawab

Kompetensi kepribadian menyangkut kemampuan guru untuk menunjukkan sikap yang matang, bijak, berwibawa, bertanggung jawab, dan menjadi panutan bagi siswa. Dalam pendidikan Islam, kompetensi kepribadian sangat vital karena guru tidak sekadar menyampaikan ilmu, melainkan juga menjadi teladan bagi para peserta didik.Praktik microteaching mendukung mahasiswa dalam membangun kepercayaan diri dengan memberi mereka kesempatan untuk berpresentasi di depan kelas. Awalnya, banyak mahasiswa merasa cemas saat harus memaparkan materi di depan teman dan dosen. Namun, dengan latihan yang terus-menerus, kepercayaan diri itu tumbuh secara perlahan (Abdillah & Munawar, 2023). Oleh sebab itu, pengembangan kepribadian calon guru harus dimulai sejak tahap perkuliahan, salah satunya melalui microteaching.Selain meningkatkan rasa percaya diri, microteaching juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab. Mahasiswa perlu menyiapkan bahan, alat pembelajaran, dan strategi pengajaran dengan teliti sebelum mengajar. Kedisiplinan dalam mengatur pembelajaran merupakan elemen krusial dalam perkembangan profesionalisme guru. Secara sederhana, proses ini dapat diibaratkan seperti seorang orator yang terus berlatih sebelum tampil di depan khalayak ramai. Semakin banyak berlatih, semakin meningkat keterampilan dan rasa percaya dirinya. Kejadian serupa juga dialami oleh mahasiswa calon guru PAI yang berpartisipasi dalam kegiatan microteaching.Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa microteaching memiliki peranan penting dalam peningkatan kompetensi guru PAI. Dengan latihan mengajar yang terorganisir, mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara menyeluruh. Dengan demikian, microteaching tidak hanya berperan sebagai mata kuliah praktik, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk calon guru PAI yang kompeten, profesional, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di zaman modern.

Urgensi Microteaching Dalam Mempersiapkan Guru Pai Yang Profesinal

Microteaching merupakan salah satu komponen strategis dalam pendidikan guru yang tidak dapat diabaikan peranannya. Bagi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI), urgensi microteaching bukan sekadar formalitas akademis, melainkan sebuah kebutuhan mendasar dalam proses pembentukan profesionalisme kependidikan. Setidaknya terdapat empat dimensi urgensi microteaching yang perlu dikaji secara mendalam: sebagai sarana menghubungkan teori dan praktik, sebagai wadah latihan keterampilan dasar mengajar, sebagai media evaluasi dan refleksi diri, serta sebagai sarana peningkatan kesiapan menghadapi praktik lapangan dan dunia kerja.

a. Microteaching Sebagai Sarana Menghubungkan Teori Dan Praktik Pembelajaran

Salah satu persoalan klasik dalam pendidikan guru adalah adanya kesenjangan antara teori yang dipelajari di bangku perkuliahan dan realitas praktik mengajar di lapangan. Calon guru PAI kerap kali menguasai konsep pedagogik secara teoretis, namun mengalami kesulitan saat dituntut mengaplikasikannya dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Di sinilah microteaching hadir sebagai jembatan yang menjembatani keduanya. Microteaching merupakan mata kuliah yang mewadahi mahasiswa calon guru sebelum menempuh Praktik Pembelajaran Lapangan (PPL), dan secara langsung berkorelasi dengan penguasaan kompetensi profesional guru (Asrivi et al., 2024). latihan mengajar dalam skala mikro berfungsi sebagai media transisi antara

penguasaan teori kependidikan dan penerapan keterampilan mengajar secara nyata.

Microteaching memungkinkan calon guru untuk mengaktualisasikan teori ke dalam praktik dan mendapatkan manfaat dari setiap proses pembelajaran yang berlangsung secara nyata, meskipun dalam skala yang disederhanakan (chelsi yuliana, Jambi/2025). Dengan demikian, melalui sesi microteaching, mahasiswa calon guru PAI dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran Islam seperti keteladanan, kesabaran, dan pendekatan dialogis ke dalam praktik mengajar yang terstruktur dan terbimbing. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penghubungan teori dan praktik ini tidak hanya menyentuh aspek metodologis, tetapi juga aspek nilai. Calon guru PAI dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, yakni mampu membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai keislaman. Microteaching menjadi arena simulasi di mana prinsip-prinsip ini dapat dilatihkan sebelum berhadapan dengan peserta didik yang sesungguhnya.

b. Microteaching Sebagai Wadah Latihan Keterampilan Dasar Mengajar

Mengajar adalah sebuah keterampilan kompleks yang tidak lahir secara instan. Diperlukan latihan yang sistematis, bertahap, dan berkelanjutan untuk membangun kecakapan mengajar yang memadai. Microteaching hadir sebagai wadah yang ideal untuk tujuan tersebut, karena memungkinkan calon guru berlatih satu keterampilan dasar mengajar secara terfokus dalam situasi yang terkendali. Melalui microteaching, mahasiswa calon guru dapat mengembangkan berbagai keterampilan dasar mengajar, antara lain keterampilan membuka pelajaran, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, memberikan penguatan, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, hingga menutup pelajaran (Solichah et al., 2024). Keterampilan-keterampilan ini bersifat fundamental dan menjadi prasyarat bagi guru yang ingin menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan bermakna.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penguasaan keterampilan dasar mengajar menjadi semakin penting mengingat karakteristik materi PAI yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru PAI dituntut mampu menyampaikan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara menarik dan menyentuh hati peserta didik. Latihan microteaching memberikan ruang bagi calon guru PAI untuk bereksperimen dengan berbagai pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi keagamaan ini. Microteaching efektif meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan calon guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan interaktif. Hal ini semakin menguatkan posisi microteaching sebagai laboratorium keterampilan mengajar yang tak tergantikan bagi calon guru PAI.

c. Microteaching Sebagai Media Evaluasi dan Refleksi Diri Calon Guru

Salah satu keistimewaan microteaching dibanding bentuk latihan mengajar lainnya adalah adanya mekanisme umpan balik (feedback) yang terstruktur dan sistematis. Proses ini menjadikan microteaching bukan sekadar ajang latihan, melainkan sekaligus media evaluasi dan refleksi diri yang konstruktif bagi calon guru.

Umpan balik dari rekan sejawat maupun dosen pembimbing merupakan elemen krusial dalam microteaching, karena memungkinkan calon guru untuk mengenali kekuatan sekaligus kelemahan dalam praktik mengajar mereka (Lekatompessy, 2024). Umpan balik ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga diagnostik dan formatif membantu calon guru memahami aspek mana yang perlu ditingkatkan dan bagaimana strategi perbaikannya.

Penggunaan rekaman video dalam sesi microteaching membantu calon guru mengidentifikasi kekuatan dan area perbaikan dengan lebih jelas dan objektif. Dengan menyaksikan kembali rekaman praktik mengajarnya sendiri, seorang

Copyright © 2026 Nurul Shafarina, et al.
(cc) BY

calon guru PAI dapat melakukan introspeksi mendalam terhadap gaya, tempo, volume, dan pendekatan mengajarnya sesuatu yang sulit dilakukan tanpa medium perekaman. Proses refleksi diri ini memiliki dimensi yang lebih dalam dalam konteks pendidikan Islam. Seorang guru PAI yang profesional tidak hanya dituntut terampil secara teknis, tetapi juga mampu melakukan muhasabah (introspeksi diri) atas kualitas pengajarannya secara berkelanjutan. Semangat muhasabah ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong setiap individu untuk senantiasa memperbaiki diri. Microteaching menjadi sarana institutionalisasi nilai muhasabah tersebut dalam konteks akademik dan profesional.

Refleksi pembelajaran menjadi indikator yang sering terabaikan dalam praktik microteaching, padahal justru inilah yang membedakan calon guru yang sekadar menjalankan tugas dengan yang benar-benar belajar dari pengalamannya. Hal ini menjadi pengingat penting bagi program studi PAI untuk memastikan bahwa sesi refleksi pasca microteaching mendapatkan porsi yang memadai dalam desain kurikulum pelatihan mengajar (Ambarawati, 2016).

d. Microteaching Sebagai Sarana Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Praktik Lapangan dan Dunia Kerja

Dalam struktur kurikulum pendidikan guru, microteaching menempati posisi strategis sebagai pintu gerbang sebelum mahasiswa memasuki Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) atau Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Kesiapan yang dibangun melalui microteaching bukan hanya kesiapan teknis, tetapi juga kesiapan psikologis dan mental yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kelas yang sesungguhnya.Microteaching merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kesiapan mental mengajar mahasiswa calon guru, sehingga ketika terjun ke lapangan, mereka tidak lagi terkejut dengan kompleksitas situasi pembelajaran di kelas nyata. Tanpa bekal microteaching yang memadai, banyak mahasiswa PPL yang mengalami kendala serius seperti gugup berlebihan, kesulitan mengelola kelas, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Mukholidah dan Puspasari melalui penelitiannya menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara pengalaman microteaching dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) (Cahayani, 2021). Mahasiswa yang telah menjalani microteaching secara sungguh-sungguh cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan adaptasi yang lebih baik, dan kesiapan yang lebih matang saat menghadapi situasi mengajar yang sesungguhnya. Pelaksanaan microteaching yang efektif terbukti meningkatkan teaching skill mahasiswa calon guru secara signifikan, yang pada akhirnya berimplikasi positif terhadap kualitas pembelajaran yang mereka lakukan saat PPL maupun setelah memasuki dunia kerja sebagai guru profesional.

Bagi calon guru PAI khususnya, kesiapan menghadapi praktik lapangan tidak hanya menyangkut penguasaan teknik mengajar, tetapi juga kesiapan dalam memikul tanggung jawab moral dan spiritual sebagai pendidik agama. Mawardah dkk. dalam kajian terbarunya menekankan bahwa implementasi pembelajaran mikro yang efektif secara nyata meningkatkan kompetensi mengajar calon guru, sekaligus membentuk kesadaran mereka akan tanggung jawab profesi keguruan yang mereka emban. Integrasi nilai dan karakter Islam dalam praktik microteaching merupakan faktor penting dalam mempersiapkan guru PAI yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga matang secara spiritual dan kepribadian. Dimensi ini menjadi kekhasan tersendiri bagi pendidikan guru PAI dibandingkan dengan bidang studi lainnya, karena guru PAI sejatinya adalah keteladanan hidup bukan sekadar pengajar materi.

Faktor Pendukung dan Tantangan Pelaksanaan Microteaching

Pelaksanaan microteaching merupakan tahapan penting dalam mempersiapkan mahasiswa calon guru sebelum terjun ke praktik mengajar di sekolah. Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah dukungan dosen pembimbing. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, umpan balik, evaluasi, dan refleksi terhadap praktik mengajar mahasiswa. Melalui bimbingan yang sistematis, mahasiswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan keterampilan mengajarnya sehingga mampu melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Solichah et al., 2024). Adapun penelitian menunjukkan bahwa umpan balik langsung dari dosen dalam microteaching membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi pedagogik dan meningkatkan kualitas praktik mengajar.

Faktor pendukung berikutnya yaitu ketersediaan sarana dan media pembelajaran yang memadai. Penggunaan media pembelajaran, baik konvensional maupun digital, membantu mahasiswa menyampaikan materi secara lebih menarik dan efektif. Dalam era digital, microteaching tidak lagi terbatas pada penggunaan papan tulis atau presentasi sederhana, tetapi juga memanfaatkan video pembelajaran, QR Code, aplikasi interaktif, dan berbagai platform teknologi pendidikan. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sebagaimana tuntutan pendidikan abad ke-21 (Lailatul Rofiah, 2025). Selain faktor eksternal, motivasi mahasiswa juga menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan microteaching.

Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mempersiapkan perangkat pembelajaran, menguasai materi, serta menerima kritik dan saran sebagai sarana pengembangan diri. Motivasi yang kuat mendorong mahasiswa untuk terus meningkatkan keterampilan mengajar dan membangun kepercayaan diri sebelum melaksanakan praktik lapangan. Pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi kemandirian belajar juga terbukti dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menjalani kegiatan microteaching (Ramang, 2023). Di sisi lain pelaksanaan microteaching juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala yang paling sering dialami mahasiswa adalah rasa gugup dan kurang percaya diri saat tampil mengajar di depan dosen maupun teman sebaya. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan menggunakan keterampilan dasar mengajar secara optimal. Beberapa penelitian menemukan bahwa tekanan psikologis dan kecemasan saat praktik mengajar menjadi permasalahan yang umum dialami mahasiswa calon guru (Afriannisa et al., 2025).

Tantangan berikutnya yaitu keterbatasan waktu pelaksanaan microteaching. Durasi mengajar yang relatif singkat sering kali membuat mahasiswa kesulitan mengembangkan materi secara menyeluruh serta menunjukkan seluruh keterampilan mengajar yang dimiliki. Selain itu, jadwal praktik yang padat dan kebutuhan untuk melakukan evaluasi serta refleksi juga menjadi hambatan tersendiri. Adapun penelitian mengenai implementasi lesson study dalam microteaching menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu kendala utama yang dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran dan refleksi mahasiswa.

Adapun tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perbedaan antara kondisi simulasi microteaching dengan situasi kelas nyata di sekolah. Dalam microteaching peserta didik biasanya diperankan oleh teman sekelas sehingga karakteristik, perilaku, dan dinamika kelas tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Akibatnya, mahasiswa belum memperoleh pengalaman yang utuh dalam menghadapi keragaman peserta didik dan berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di lapangan (Darsih et al., 2024). Oleh karena itu

Copyright © 2026 Nurul Shafarina, et al.
(cc) BY

microteaching perlu dipandang sebagai tahap awal pembentukan kompetensi mengajar yang selanjutnya harus diperkuat melalui praktik pengalaman lapangan di sekolah.

Strategi Optimalisasi Micro Teaching untuk Mencetak Guru Profesional

Optimalisasi micro teaching diperlukan agar tujuan pembentukan guru profesional dapat tercapai secara maksimal. Guru profesional tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang baik. Oleh karena itu, pelaksanaan micro teaching harus dirancang secara terstruktur dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih berbagai keterampilan dasar mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberikan penguatan, mengelola kelas, serta mengadakan variasi dalam pembelajaran.

Salah satu strategi optimalisasi micro teaching adalah penyusunan skenario pembelajaran yang realistis dan sesuai dengan kondisi kelas sebenarnya. Skenario yang baik memungkinkan peserta untuk menghadapi berbagai situasi pembelajaran yang mungkin terjadi di lapangan (Ramang, 2023). Selain itu, penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital, perlu diintegrasikan dalam kegiatan micro teaching agar calon guru terbiasa dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Strategi berikutnya adalah pemberian umpan balik (feedback) yang konstruktif dan berkelanjutan. Setelah praktik mengajar dilakukan, dosen pembimbing, guru pamong, maupun teman sejawat perlu memberikan masukan mengenai kelebihan dan kekurangan peserta. Umpan balik yang objektif membantu peserta memahami aspek yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Proses refleksi diri juga penting karena dapat mendorong peserta untuk mengevaluasi kemampuan mengajarnya secara mandiri dan merencanakan perbaikan pada praktik berikutnya.

Pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi strategi penting dalam optimalisasi micro teaching. Penggunaan media presentasi interaktif, video pembelajaran, aplikasi evaluasi digital, serta rekaman video saat praktik mengajar dapat membantu peserta melihat dan menilai performanya secara lebih objektif. Dengan demikian, peserta dapat mengidentifikasi kelemahan dalam penyampaian materi, pengelolaan kelas, maupun penggunaan bahasa dan komunikasi selama proses pembelajaran (Tri suwarno handoko noviyanto, 2022). Pelaksanaan micro teaching perlu dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Semakin sering peserta berlatih mengajar, semakin meningkat pula kepercayaan diri dan keterampilan profesional yang dimiliki. Pengalaman praktik yang berulang memungkinkan peserta untuk menerapkan hasil evaluasi dan umpan balik yang telah diterima sehingga terjadi peningkatan kompetensi secara bertahap. Dengan latihan yang konsisten, calon guru akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di kelas yang sebenarnya.

Optimalisasi micro teaching dapat dilakukan melalui penyusunan skenario pembelajaran yang efektif, penerapan metode pembelajaran inovatif, pemberian umpan balik yang konstruktif, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pelaksanaan latihan yang berkelanjutan. Strategi-strategi tersebut mampu meningkatkan kompetensi mengajar calon guru sehingga dapat mencetak guru profesional yang memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan modern.

PENUTUP

Simpulan

Microteaching merupakan komponen penting dalam pendidikan calon guru karena berfungsi sebagai sarana latihan mengajar yang dirancang secara sederhana namun sistematis. Melalui microteaching, calon guru Pendidikan Agama Islam dapat menghubungkan teori dengan praktik pembelajaran, melatih keterampilan dasar mengajar, melakukan refleksi diri, serta meningkatkan kesiapan menghadapi praktik lapangan. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menjadi bagian penting dalam pembentukan guru profesional. Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa microteaching tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan mengajar, tetapi juga sebagai proses pengembangan kompetensi dan kesiapan profesional calon guru PAI. Secara praktis, pelaksanaan microteaching perlu didukung oleh bimbingan dosen, ketersediaan sarana pembelajaran, motivasi mahasiswa, penggunaan metode yang inovatif, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pemberian umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga pembahasan didasarkan pada sumber-sumber literatur dan belum menggambarkan pengalaman mahasiswa atau pelaksanaan microteaching secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian melalui penelitian lapangan, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, untuk mengkaji pengalaman mahasiswa, efektivitas pelaksanaan microteaching, serta perubahan kompetensi calon guru PAI setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas microteaching melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengaruhnya terhadap kompetensi dan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, S., & Munawar, I. (2023). Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik. *Masagi*, *2*(1), 226–237. https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.587

Afifah Zahra Manday, Safitri, N., & Ramadani Fitri Ginting. (2025). Penerapan Micro Teaching Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru PAI. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 1685–1698. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.12449

Afriannisa, A., Rahma, L. H., Azhirakeisha, S. M., & Aisyah, R. (2025). *Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Permasalahan Mahasiswa Dalam Microteaching*. *11*.

Ambarawati, M. (2016). Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada MataKuliah Micro Teaching. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *5*(1), 81–90. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.91

Asrivi, Q. E. S., Ulum, M. M., Umami, A. R., & Riani, H. S. (2024). Urgensi Microteaching Terhadap Keterampilan Menjelaskan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Guru MI/SD. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, *8*(3), 947. https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3621

Cahayani, N. L. P. (2021). *Pengaruh mata kuliah micro teaching dan kegiatan pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) terhadap kesiapan mengajar mahasiswa calon guru pada FKIP Universitas Mahadewa Indonesia Tahun 2020*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.5576032

chelsi yuliana. (2025). *Straregi Micro Teaching dalam pembelajaran efektif*. PT, Sonpedia publishing indonesia. (Original work published Jambi)

Darsih, E., Agustiana, V., & Rahmatunisa, W. (2024). IMPLEMENTATION OF LESSON STUDY IN MICROTEACHING: Benefits And Challenges In English Education Study Program. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, *6*(2). https://doi.org/10.25134/ijli.v6i2.10942

Copyright © 2026 Nurul Shafarina, et al.
(cc) BY

Elvina Tri Astuti, Ahmad Zuhdi, & Siti Lailiyah. (2023). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah Dusun Sawangan RT 03/RW 01, Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, *3*(3), 46–54. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1810

Hajriana. (2024). *Implementasi Keterampilan Mengajar Pada Praktik Micro Teaching Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*. *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.160

Hatta. (2026). *Micro Teaching sebagai Strategi Pembelajaran Profesional dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Pendidikan Agama Islam*. *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.63732/aij.v4i1.215

Lailatul Rofiah. (2025). *Panduan praktik mengajar untuk pendidik masa depan*. sonpedia publishing indonesia.

Lekatompessy, F. M. (2024). Praktik microteaching oleh dosen penerima beasiswa lpdp microcredentials pendidikan profesi guru. *PAKEM : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 13–20. https://doi.org/10.30598/pakem.4.1.14-21

Nur Hasanah, F. (2023). Optimalisasi Kompetensi Pedagogik Calon Guru PAI Melalui Implementasi Flipped Classroom Berbasis Moodle pada Microteaching. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(2), 261–271. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.448

Oktafia, F., & Nora An, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Sosiologi FIS UNP Tentang Mata Kuliah Micro Teaching dan Pelaksanaan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 63–69. https://doi.org/10.24036/sikola.v2i1.65

Rahmah, M., Rosyid, A., Vonti, L. H., Yani, I., & Adela, A. (2024). Efektifitas Pembelajaran Microteaching Terhadap Kemampuan Kompetensi Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *15*(2), 316–323. https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.43088

Ramang, R. (2023). Microteaching Learning Strategies and Their Roles to Improve Teaching Ability of Teacher Students at Islamic Higher Education. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *4*(1), 109–121. https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.468

Rosyid Mahmudi. (2025). *Urgensi Pengembangan Pusat Sumber Belajar Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam*. *16*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i2.11869

Solichah, R., Mulyati, S., & Rahmasita, S. (2024). Peran Microteaching Dalam Peningkatan Kemampuan Mengajar Calon Pendidik. *Jurnal Dikdas Bantara*, *7*(1), 11–24. https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5066

Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*. Open Science Framework. https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g

Tri suwarno handoko noviyanto. (2022). *Pengantar micro teaching*. Pradina pustaka.